

BAB II

KERANGKA DASAR TEORI

Kerangka teori adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan kata lain untuk mendeskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan.

A. Hakikat Pembelajaran Membaca

1. Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu tindakan merekonstruksi makna yang disusun penulis di tempat dan waktu penulisan. Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa.¹ Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.²

Berikut ini beberapa definisi pengertian membaca menurut para ahli.

- 1) Soedarso dalam bukunya Abdurrahman menyatakan membaca adalah aktifitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan.³

¹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 2.

² Trigan, *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm 7.

³ Mulyono, Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rerika Citra, 2012), hlm 158.

- 2) Menurut Dalman, membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan.⁴
- 3) Menurut Rahim dalam bukunya berjudul pengajaran membaca di sekolah dasar Rahim menyatakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar namun anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus. Anak-anak yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.⁵ Rahim menyatakan bahwa, membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal.
- 4) Abdurrahman menyatakan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dalam mental. Aktivitas fisik terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan pemahaman. Orang yang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas. Orang yang mampu menggerakkan kata secara lincah, mengingat simbo-simbol bahasa dengan tepat, penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.⁶

⁴ Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 1.

⁵ Rahim, *Pengajaran Membaca Disekolah Dasar*, (Jakarta: Aksara), hlm 1.

⁶ Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 200-1.

- 5) Menurut Klein, dkk dalam bukunya Sapto Priyo Sanroso mengemukakan membaca mencakup 1) membaca merupakan suatu proses, 2) membaca adalah strategis, dan 3) membaca merupakan interaktif. Sedangkan menurut dua jenis keterampilan pertama kalinya di lingkungan rumah.⁷
- 6) Menurut Gibbons dalam skripsinya Olynda Ade Arisma menyatakan bahwa mendefinisikan membaca sebagai proses memperoleh makna dari cetakan. Kegiatan membaca bukan sekedar aktivitas yang bersifat pasif dan respektif saja, melainkan menghendaki pembaca harus menyertai latar belakang “bidang” pengetahuannya, topik dan pemahaman terdapat sistem-sistem bahasa itu sendiri. Tanpa hal-hal tersebut selebar teks tidak berarti apa-apa bagi pembaca.⁸
- 7) Menurut Munaf dalam buku Irdawati dkk, membaca mempunyai peranan sosial yang amat penting dalam kehidupan manusia sepanjang masa karena, *pertama* membaca itu merupakan satu alat komunikasi yang amat diperlukan dalam suatu masyarakat berbudaya, *kedua* bahwa bahan bacaan yang dihasilkan dalam setiap kurun waktu zaman dalam sejarah sebagian besar dipengaruhi oleh latar belakang sosial tempatnya berkembang, dan *ketiga* bahwa sepanjang masa sejarah terekam. Oleh karena itu, dengan membaca dapat diketahui sejarah suatu bangsa, kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa waktu lampau, maupun waktu

⁷ Sapto Priyo Sanroso, *Pendidikan Bahasa dan Sasatra Indonesia*, Jakarta, Universitas Terbuka, 2005, hlm 51.

⁸ Olynda Ade Arisma, Skripsi: "*Peningkatan Minat dan Kemampuan Membaca Melalui Penerapan Program Jam Baca Sekolah Di Kelas VII SMP Negeri 1 Putri*" (Malang: UIN Malang, 2012), hlm 85.

sekarang di tempat lain, atau berbagai cerita yang menarik tentang masalah kehidupan di dunia ini.⁹

- 8) Menurut Kolker dalam artikel Dzakwaan Priaji, membaca adalah suatu proses komunikasi antara pembaca dan penulis dengan bahasa tulis. Hakikat membaca ini menurutnya ada 3 hal yaitu afektif, kognitif, dan bahasa. Perilaku afektif mengacu pada perasaan, perilaku kognitif mengacu pada pemikiran, dan perilaku bahasa mengacu pada bahasa anak.¹⁰
- 9) Menurut Juel dalam artikel Dzkwaan Priaji, membaca adalah proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan. Sehingga hasil akhir dari proses membaca adalah mampu membuat intisari dari bacaan.¹¹
- 10) Menurut Syaf'i dalam artikel Dzkwaan Priaji, membaca adalah suatu proses yang bersifat fisik atau yang disebut proses mekanis, beberapa psikologis yang berupa kegiatan berfikir dalam mengolah informasi.¹²

Berdasarkan pendapat ahli mengenai pengertian membaca, maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu aktivitas untuk mengenalkan rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Bagi setiap orang, terlebih bagi anak-anak dan juga aktivitas kompleks yang mencakup fisik dalam mental pada anak, psikologis yang berupa berfikir dalam mengolah suatu informasi.

⁹ Irdawati, dkk, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di Min Bual*” *Jurnal Kreatif Tadulaka Online*. Vol. 5 No. 4. Tahun 2003, hlm 3.

¹⁰ Dzkwaan Priaji, <https://zakwaan-priaji.blogspot.com/2013/07/pengertian-membaca-menurut-para-ahli.html?m=1>, pada bulan Juli 2013.

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

2. Jenis-Jenis Membaca

Menurut Haris dalam bukunya Mulyono Abdurrahman ada lima tahap perkembangan membaca, yaitu (1) kesiapan membaca, (2) membaca permulaan, (3) keterampilan membaca cepat, (4) membaca luas, (5) membaca yang sesungguhnya.¹³

Untuk melatih anak membaca, guru biasanya menugaskan kepada anak untuk membaca yang dikenal dengan membaca dalam hati. Guru biasanya menugaskan kepada anak yang masih duduk di SD, tampaknya asih sulit untuk mencapai tujuan seperti yang dikemukakan Ekwall diatas. Bagi anak-anak yang masih duduk di SD, sudah cukup memadai jika anak memahami isi bacaan yang ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam menjawab berbagai pertanyaan yang sesuai dengan data dalam bacaan.¹⁴

Musfiroh mengemukakan bahwa tahap pemerolehan bahasa tulis reseptif anak dikategorikan ke dalam 6 tahap. Tahap pemerolehan bahasa, tulis tersebut yaitu: 1) Tahap diferensiasi, 2) Tahap membaca pura-pura, 3) Tahap membaca gambar, 4) Tahap membaca acak, 5) Tahap lepas landas, dan 6) Tahap independen.¹⁵

3. Aspek-Aspek Membaca

Tarigan menyatakan bahwa terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu: 1) keterampilan yang bersifat mekanis dan 2) keterampilan yang bersifat pemahaman. Keterampilan yang bersifat mekanis dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Aspek keterampilan yang bersifat mekanis meliputi: 1) pengenalan bentuk huruf, 2) pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola,

¹³ Mulyono, Abdurrahman, *Anak Berkesulitan...*, hlm 159.

¹⁴ Ibid, 170.

¹⁵ Musfiro, *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo Anggota Ikapi, 2009), hlm 28.

klausa, kalimat, dan lain-lain, 3) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis), dan 4) kecepatan membaca taraf lambat. Keterampilan yang bersifat pemahaman dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi. Aspek ini mencakup: 1) memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal), 2) memahami signifikasi atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, dan rekasi pembaca), 3) evaluasi atau penilaian (isi, bentuk), dan 4) kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.¹⁶

Untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis, aktivitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring. Pada keterampilan pemahaman yang paling erat adalah dengan membaca dalam hati.¹⁷

Trigan menyatakan keterampilan-keterampilan yang harus dituntut dalam membaca nyaring pada kelas 1 yaitu: 1) mempergunakan ucapan yang tepat, 2) mempergunakan frase yang tepat (bukan kata demi kata, 3) mempergunakan intonasi suara yang wajar agar makna mudah dipahami, 4) memahami sikap yang baik serta merawat buku dengan baik, dan 5) menguasai tanda-tanda baca sederhana seperti titik (.), koma (,), tanda tanya (?), dan tanda seru (!).¹⁸

4. Indikator Kemampuan Membaca

Indikator kemampuan membaca adalah mampu menyuarakan lambing tulisan secara tepat dan lancar. Ketepatan ditandai oleh kesesuaian bunyi yang diucapkan dengan bunyi yang seharusnya yang diucapkan kelancaran ditandai dengan kemulusan

¹⁶ Trigan, *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa...*, hlm 3-12.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*, hlm 6-25.

pengucapan, tanpa tersendat-sendat yang menggambarkan keraguan. Indikator mengenali hubungan lambing tulisan dengan makna adalah mampu menjawab pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan lambang tulisan yang dibaca.

B. Hakikat Kemampuan Menghafal

1. Pengertian Kemampuan Menghafal

Menghafal adalah sebuah usaha aktif agar dapat memasukkan informasi ke dalam otak.

Berikut ini beberapa definisi pengertian menghafal menurut para ahli.

- 1) Menurut Kuswanan menghafal adalah mendapat kembali pengetahuan yang relevan dan tersimpan di memori jenjang panjang.¹⁹ Kemampuan menghafal juga diartikan sebagai kemampuan untuk memindahkan bahan bacaan atau objek ke dalam ingatan (*encoding*), menyimpan di dalam memori (*storage*), dan pengungkapan kembali pokok bahasan yang ada di dalam memori (*retrival*).²⁰
- 2) Menurut Aji Indianto S dalam bukunya, menghafal juga dapat dikatakan suatu kegiatan menyerap informasi atau ilmu pengetahuan ke dalam otak yang dapat digunakan untuk jangka waktu yang mendatang, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dengan demikian, menghafal (*input*) dan mengingat.²¹
- 3) Menurut Bobbi menghafal adalah proses menyimpan data ke memori otak, kemampuan manias dalam berfikir, berimajinasi, dan menyimpan informasi, serta mengeluarkan atau memanggil informasi kembali.²²

¹⁹ Wowo Sunaryo Kuswanan, *Taksonomi Kognitif Perkembangan Ragam Berfikir*, (Bandung: Remaja Risdakarya, 2012), hlm 115.

²⁰ Sa'dullah, *Cara Menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm 49.

²¹ Aji Indianto S, *Kiat-Kiat Mempertajam Daya Ingat hafalan Pelajaran*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hlm 11.

²² Bobbi De Poter, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2007), hlm 168.

- 4) Menurut Ws Winkle dalam bukunya proses menghafal, siswa dihadapkan pada materi yang biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bentuk bahasa) yang memiliki arti. Misalnya huruf abjad, bahasa, kata dan bilangan. Dalam proses tersebut siswa sangat terbantu dalam menghafal.²³

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menghafal adalah kesanggupan seseorang untuk memindahkan bahan bacaan dari proses menyimpan dari ke otak untuk menguasai keahlian berbagai macam tugas yang diucapkan dari luar kepala tanpa melihat catatan pembelajaran tersebut.

2. Jenis-Jenis Kemampuan Menghafal

Secara garis besar, menghafal dapat dibedakan menjadi dua yaitu:²⁴

a. Tipe Menghafal Kontekstual atau Secara Verbatim

Pada tipe ini *input* (materi) dan *output* hafalan harus sama bunyi dan redaksi kalimatnya. Hal ini berlaku untuk menghafal definisi, rumus-rumus, dan sebagainya. Dengan kata lain, materi harus sama dengan hal yang dinyatakan pada saat ujian atau membacakan hasil hafalan di kelas. Tipe menghafal ini biasanya terdapat pada semua mata pelajaran, terutama di bidang hukum, drama, ilmu pengetahuan, teknik, matematika, dan bahasa asing. Kata-kata rumus, aturan, norma, hukum, garis dalam bermain, atau kosakata harus benar-benar dihafal secara tepat (sama).

²³ Ws Winkle, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 2004), Cet VI, hlm 88.

²⁴ Aji Indianto S, *Kiat-Kiat Mempertajam Daya Ingat Hafalan Pelajaran...*, hlm 12.

b. Menghafal Secara Nonkontekstual

Pada tipe ini, *input* dan *output* hafalan tidak harus sama bunyi dan redaksi kalimatnya. Namun, baik pada *output* maupun *input* terdapat kesamaan dalam ide-ide pokok hafalan. Jenis hafalan ini dapat disebut memahami. Biasanya, hafalan jenis ini lebih mudah dilakukan dari pada tipe pertama. Jenis hafalan ini biasanya mengingat gagasan atau materi tanpa menggunakan kata-kata yang tepat dari buku atau guru. Pada umumnya tipe ini digunakan pada mata pelajaran seni, ilmu sosial, serta sastra.

Sebelum mulai menghafal, ada yang perlu kita ketahui jenis materi yang hendak dihafalkan. Jika menghafal juga vertabim, kita perlu mengingatnya secara saksama karena harus persis dengan hal yang dinyatakan. Adapun untuk jenis hafalan nonkontekstual, kita bisa memahami seluruh materi secara garis besar dan memahami ide pokoknya, kemudian dikembangkan.

Memahami secara meyeluruh materi yang harus dihafal, baik soal hafalan nama maupun rantai kimia merupakan hal penting. Pemahaman tersebut berguna untuk memperoleh gambaran tentang serangkaian peristiwa kompleks atau rantai atau penalaran. Proses pemahaman materi yang harus dihafal atau diingat sangat baik untuk memperbaiki daya ingat dan memfungsikan kerja nalar.

Pada saat harus menghafal banyak kata, ada beberapa cara yang baik untuk diterapkan. Di antaranya adalah menggunakan simbol serta membuat semacam tanda khusus di dalam teks dan buku catatan untuk menunjukkan bahwa bagian tertentu, aturan, data, dan unsur-unsur lain perlu dihafal dan dipahami, jika memori vertim diperlukan, maka kita dapat kembali kemateri tersebut atau mencoba mengulanginya

pada waktu senggang, misalnya dengan memanfaatkan waktu perjalanan menuju sekolah.

3. Prinsip-Prinsip dalam Menghafal

Menurut Zakiah Derajat prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam menghafal adalah sebagai berikut.²⁵

- a. Bahan yang hendak dihafal seharusnya diusahakan agar dipahami benar-benar oleh anak.
- b. Bahan hafalan hendaknya merupakan suatu kebetulan.
- c. Bahan yang lebih dihafal hendaknya digunakan secara fungsional dalam keadaan tertentu.
- d. *Active Recall* hendaknya dilakukan secara rutin, untuk menyampaikan jenis bahan hafalan bisanya guru memberikan evaluasi berupa pemberian tugas atau tanya jawab.

4. Pemakaian Huruf

a. Huruf Abjad

Abjad yang digunakan dalam ejaan bahasa Indonesia terdiri atas huruf yang berikut:²⁶

Huruf	Nama	Huruf	Nama	Huruf	Nama
A a	A	J j	Je	S s	Es
B b	Be	K k	Ka	T t	Te
C c	Ce	L l	El	U u	U

²⁵ Zakia Derajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), cet II hlm 264.

²⁶ Erika Margareta, *Kemahiran Berbahasa Indonesia*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2012), hlm 47.

D d	De	M m	Em	V v	Fe
E e	E	N n	En	W w	We
F f	Ef	O o	O	X x	Eks
G g	Ge	P p	Pe	Y y	Ye
H h	Ha	Q q	Ki	Z z	Zet
I i	I	R r	Er		

b. Huruf Vokal

Huruf yang melambangkan vokal dalam Bahasa Indonesia terdiri atas huruf a,e,i,o, dan u.²⁷

Huruf Vokal	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
A	Api	Padi	Lusa
e*	Enak	petak	Sore
	Emas	kena	Tipe
I	Itu	simpan	Murni
O	Oleh	Kota	Radio
U	Ulang	bumi	Ibu

Dalam pengajaran lafal kata, dapat digunakan tanda aksent jika ejaan kata menimbulkan keraguan.

²⁷ *Ibid.*, hlm 48.

Misalnya:

- Anak-anak bermain di teras (*teras*).
- Upacara itu dihadiri pejabat terus pemerintah.
- Kami menonton film seri (*seri*).
- Pertandingan itu berakhir seri.

c. Huruf Konsonan

Huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf-huruf *b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, q, r, s, t, v, w, x, y*, dan *z*.²⁸

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di awal	Di tengah	Di akhir
B	<i>Bahasa</i>	<i>Sebut</i>	<i>Adab</i>
C	<i>Cakap</i>	<i>Kaca</i>	-
D	<i>Dua</i>	<i>Ada</i>	<i>Abad</i>
F	<i>Fakir</i>	<i>kafir</i>	<i>Maaf</i>
G	<i>Guna</i>	<i>Tiga</i>	<i>Balig</i>
H	<i>Hari</i>	<i>Saham</i>	<i>Tuah</i>
J	<i>Jalan</i>	<i>Manja</i>	<i>Mikraj</i>
K	<i>Kami</i>	<i>Paksa</i>	<i>Sesak</i>
	-	<i>rakyat*</i>	<i>Bapak</i>
L	<i>Lekas</i>	<i>Alas</i>	<i>Kesal</i>
M	<i>Maka</i>	<i>Kami</i>	<i>Diam</i>

²⁸ *Ibid.*, hlm 49.

N	<i>Nama</i>	<i>Anak</i>	<i>Daun</i>
P	<i>Pasang</i>	<i>apa</i>	<i>Siap</i>
q**	<i>Quran</i>	<i>Furqan</i>	-
R	<i>Raih</i>	<i>Bara</i>	<i>Putar</i>
S	<i>Sampai</i>	<i>Asli</i>	<i>Lemas</i>
T	<i>Tali</i>	<i>Mata</i>	<i>Rapat</i>
V	<i>Varia</i>	<i>lava</i>	-
W	<i>Wanita</i>	<i>Hawa</i>	-
x**	<i>Xenon</i>	-	-
Y	<i>Yakin</i>	<i>Paying</i>	-
Z	<i>Zeni</i>	<i>Lazim</i>	<i>Juz</i>

d. Huruf Diftog

Di dalam bahasa Indonesia terdapat diftong yang dilambangkan dengan *ai,ei,au*, dan *oi*.²⁹

Huruf Diftong	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di awal	Di tengah	Di akhir
Ai	<i>Ain</i>	<i>syaitan</i>	<i>Pandai</i>
Ei	<i>Eigendom</i>	<i>geiser</i>	<i>Survei</i>
Au	<i>Aula</i>	<i>saudara</i>	<i>Harimau</i>
Oi	-	<i>boikot</i>	<i>Amboi</i>

²⁹ *Ibid.*, hlm. 50.

e. Gabungan Huruf Konsonon

Di dalam bahasa Indonesia terdapat empat gabungan huruf yang melambangkan konsonon, yaitu *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy*.³⁰

Huruf Diftong	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di awal	Di tengah	Di akhir
Kh	<i>Khusus</i>	<i>Akhir</i>	<i>Tarikh</i>
Ng	<i>Ngilu</i>	<i>Bangun</i>	<i>Senang</i>
Ny	<i>Nyata</i>	<i>Hanyut</i>	-
Sy	<i>Syarat</i>	<i>Isyarat</i>	<i>Arasy</i>

f. Pemenggalan Kata

1. Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut:³¹

- a. Jika di tengah kata vokal yang berurutan, pemenggalan kata itu dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.

Misalnya: ma-in, sa-at, bu-ah

Huruf diftong *ai,ei, au*, dan *oi* tidak pernah diceraikan sehingga pemenggalan kata tidak dilakukan di antara kedua huruf itu.

Misalnya:

au-la bukan a-u-la

sau-da-ra bukan sa-u-da-ra

³⁰ *Loc.cit.*

³¹ *Ibid.*, hlm 51.

am-boi bukan am-bo-i

- b. Jika di tengah kata ada huruf konsonon, termasuk gabungan huruf konsonon, di antara dua buah vokal, pemenggalan dilakukan sebelum huruf konsonon.

Misalnya:

Ba-pak, b-arang, su-lit, la-wan, de-ngan, ke-nyang, mu-ta-khir

- c. Jika di tengah kata ada dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu.

Gabungan huruf konsonan tidak pernah diceraikan.

Misalnya:

Man-di, som-bong, swas-ta, cap-lok, ap-ril, bang-sa, makh-luk

- d. Jika ditengah kata ada tiga buah huruf konsonan atau lebih, pemenggalan dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua.

Misalnya:

In-strumen, ul-tra, in-fra, bang-krut, ben-trik, ikh-las

2. Imbuhan akhiran dan imbuhan awalan, termasuk awalan yang mengalami perubahan bentuk serta partikel yang biasanya ditulis serangkai dengan kata dasarnya dapat dipenggal pada pergantian baris.

Misalnya:

Makan-an, me-rasa-kan, mem-bantu, pergi-lah

Catatan:

- a. Bentuk dasar pada kata turunan sedapat-dapatnya tidak dipenggal.

- b. Akhiran-*i* tidak dipenggal.

(Lihat keterangan tentang tanda hubung, Bab V, Pasal E, Ayat 1)

- c. Pada kata yang berimbuhan sisipan, pemenggalan kata dilakukan sebagai berikut.

Misalnyaa: te-lun-juk, si-nam-bung, ge-li-gi

3. Jika suatu kata terdiri atas lebih dari satu unsur salah satu unsur itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalan kata dapat dilakukan

- a. Di antara unsur-unsur itu atau
b. Pada unsur gabungan itu sesuai dengan kaidah 1a, 1b, 1c, dan 1d di atas.

Misalnya:

Bio-grafi, bi-o-gra-fi

Foto-grafi, fo-to-gra-fi

Intro-speksi, in-tro-spek-si

Kilo-gram, ki-lo-gram

Kilo-meter, ki-lo-me-ter

Pasca-panen, pas-ca-pa-nen

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal seseorang, yaitu sebagai berikut: ³²

³² Sumadi Suryabrta, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), cet VIII, hlm 45.

a. Menyuarakan

Yaitu proses menghafal dilakukan dengan cara mengeraskan bacaan. Dengan mengeraskan bacaan maka peserta didik akan lebih mudah mengingat objek yang dihafalkan. Menyuarakan bacaan yang dihafalkan biasanya sebuah rumus yang dihafalkan secara tepat, ejaan-ejaan dan nama asing atau hal yang sukar.

b. Pembagian Waktu

Proses menghafal memerlukan pembagian waktu yang tepat, sehingga objek yang dihafalkan mudah diingat. Waktu yang digunakan sebenarnya beruntut dan dilakukan secara intens.

c. Penggunaan Strategi yang Tepat

Pemilihan strategi yang tepat menentukan keberhasilan proses menghafal. Pemilihan strategi juga disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan usia anak. Selain faktor-faktor tersebut ada faktor yang juga berpengaruh pada kemampuan menghafal seseorang yaitu sebagai berikut: ³³

1) Sifat seseorang, misalkan saja dilihat dari karakternya apakah dia seorang yang rajin atau yang malas, tidak mudah menyerah dan lain sebagainya.

2) Alam sekitar, yaitu kondisi lingkungan atau kondisi tempat seseorang yang sedang menghafal.

³³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm 26.

- 3) Keadaan jasmani.
- 4) Keadaan Rohani.
- 5) Usia seseorang saat menghafal.

d. Gangguan berbahasa pada anak

Gangguan atau berkomunikasi pada umumnya dapat dikategorikan sebagai berikut: ³⁴

- 1) Gangguan berbicara yang disebabkan masalah artikulasi, gangguan bersuara, masalah kefasihan, karena ketidaksempurnaan perkembangan otak, keterlambatan berbicara yang dipicu faktor lingkungan, gangguan pendengaran atau gangguan tumbuh kembang.
- 2) Gangguan pendengaran baik persial maupun total yang jenisnya antara lain a) gangguan pendengaran konduktif yang disebabkan oleh suatu penyakit yang mengganggu fungsi telinga bagian luar dan tengah sehingga penyandangannya perlu menggunakan alat bantu pendengaran, b) gangguan pendengaran akibat hilangnya sensor syaraf karena kerusakan sel sensorik di dalam telinga yang berfungsi mengantarkan pesan atau rangsangan suara. Penyandangannya mengalami kendala merespon suara apapun meskipun menggunakan alat bantu pendengaran, c) gangguan pendengaran kompleks akibat rusaknya fungsi pada telinga bagian luar, tengah dan dalam, d)

³⁴ Rohmani Nur Indah, *Gangguan Berbahasa*, (Malang: UIN-Malik Press, 2017), hlm 103-105.

gangguan pusat pendengaran yang terjadi akibat kerusakan pada syaraf atau jaringan otak.

- 3) Gangguan akibat kondisi tertentu seperti a) kesulitan belajar yang dapat menjadi sebab maupun akibat gangguan berbahasa, b) cerebral palsy atau lumpuh otak, c) retardasi atau keterbelakangan mental, d) bibir sumbing.

Di samping penjelasan di atas, menurut Nyiokiktijen dalam Tiel (2010) klasifikasi gangguan komunikasi dan berbahasa pada anak adalah sebagai berikut:³⁵

A. *Developmental language disorders* (gangguan perkembangan berbahasa)

1. Hanya mengalami gangguan ekspresif dengan reseptif normal, dengan sedikit atau tanpa komorbiditas gangguan lain yang menyertainya (*pure dysphasia development* atau *expressive language disorder* menurut DSM IV)
2. Gangguan campuran antara perkembangan berbahasa ekspresif dan reseptif (*mixed receptive-expressive language disorder* DSM IV). Seringkali terjadi adanya deskripsi (perbedaan) yang bermakna antara skor tes verbal IQ dengan performansi (non-verbal) IQ, dimana skor verbal IQ mencapai skor yang sangat rendah. Atau non-verbal IQ (performansi) mencapai skor yang lebih tinggi daripada tes pemahaman bahasa. Pemahaman bahasa lebih rendah daripada rata-rata anak

³⁵ *Ibid, Gangguan Berbahasa*, hlm, 107-110.

sesuainya, artinya ada gangguan perkembangan bahasa reseptif (*receptive dysphasia*).

Masalah yang ada pada nomor 1 dan 2 tersebut dapat terjadi pada anak yang mengalami gangguan perkembangan bahasa dan bicara. Pada anak-anak dengan gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif di saat masih kecil dalam fase belajar bicara, jumlah vokabulari yang dimiliki masih jauh tertinggal dari teman-teman sebayanya, sehingga ia juga mengalami gangguan pemahaman bahasa (*sematik*) yang menyebabkan rendahnya skor verbal IQ. Tetapi pada anak-anak dengan gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif sekalipun saat kecil mengalami gangguan reseptif juga, tetapi ia mempunyai skor performasi IQ yang lebih tinggi daripada skor verbal IQ. Skor performasi.

B. *Developmental language disorders* (gangguan perkembangan berbahasa)

Gangguan bahasa reseptif: di luar *definisi dysphasia development*, karena pemahaman bahasa lebih jelek daripada bahasa ekspresif.

1. Kemampuan reseptif dan ekspresif sangat rendah (terlambat atau tertinggal), seringkali diikuti dengan gangguan nonverbal (mengalami juga keterbelakangan mental). Dalam bentuk yang parah didapatkan *asymbolic mental retardations* atau "*mute autistic*". Pemahaman bahasa dan bicara sama sekali tak nampak.
2. *Verbal-auditory agnosia* atau *congenital word deafness* (bentuk ringan dari *phonologic perception problem*)

3. *Cortical deafness, total auditory agnosia (congenital auditory imprecipitation).*

4. Gangguan sensorik pendengaran yang parah.

C. Gangguan semantik-pragmatik

Gangguan bahasa semantik (pengertian)-pragmatik (penggunaan) yang ditunjukkan dengan seringnya memulai bicara dengan membeo atau echolalia.

D. Gangguan kelancaran bicara, atau gagap.

E. Mutisme selektif (tidak mau bicara dalam situasi atau tempat tertentu).

F. Miskin bahasa karena kurang stimulasi.

G. Gangguan artikulasi dan gangguan perkembangan bahasa dan bicara, sering disebabkan karena masalah seperti dalam pembagian 1 & 2.

Gangguan perkembangan bicara dan bahasa juga muncul karena sebab-sebab lain.

1. *Child-aphasia* (disebabkan karena traumatic, tumor,infeksi)

2. *Landau-Kleffner-syndrom* (gejala mirip pada pembagian B)

3. Kemunduran perkembangan bahasa dan bicara dengan penyebab tidak diketahui dengan atau tanpa epilepsi saat tidur dan gangguan yang tak diketahui penyebabnya, sering juga terjadi pada *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

e. Gangguan Disleksia

Mercer (1987) dalam Abdurrahman mendefinisikan disleksia sebagai suatu sindrom kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam mempelajari segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. Menurut Mar'at (2005:82) disleksia adalah kesukaran dalam membaca yang tidak didasari oleh gangguan neurologis, tidak ada bukti tentang adanya kerusakan otak atau gangguan organ lainnya. Penderita disleksia mengalami gangguan organ lainnya. Penderita disleksia mengalami gangguan atau kesukaran dalam hal belajar membaca. Penderita tidak mampu mengelompokkan dan menggabungkan fonem-fonem tulisan (the phonemic of writing), sehingga mengalami keterlambatan dalam membaca Carlson (1994) dalam buku yang dikutip Margaretha menyebutkan ada 5 macam disleksia, yaitu:

a. Surface dyslexia

Surface dyslexia adalah gangguan dalam proses membaca dalam metode whole-word reading (Marshall dan Newcombe, 1973 dan Warrington 1990). Terminologi surface (permukaan) berkaitan dengan ketidak mampuan individu dengan surface dyslexia mengenali bentuk visual kata dan cara mengucapkannya, bukan pada makna katanya.

b. Phonological Dyslexia

Phonological dyslexia adalah gangguan pada phonetic reading yang merupakan individu dapat membaca kata yang familiar tapi kesulitan membaca yang tidak familiar.

c. Spelling Dyslexia

Spelling dyslexia adalah individu tidak dapat membaca dengan metode whole-word reading dan phonological dyslexia. Namun mereka dapat membaca jika mereka membaca satu persatu huruf dalam kata dan akan mengenali maknanya.

d. Direct Dyslexia

Direct dyslexia adalah individu dapat membaca dengan keras namun mereka tidak dapat memahami satu kata pun yang mereka bacakan.

e. Comprehension Without Reading

Comprehension without reading adalah individu dapat memahami makna kata tapi tidak dapat mengenali huruf maupun fonologi huruf dalam kata. Terdapat dua penemua dari Sperry dan Gazzaniga dalam Mar'at (2005:84) mengenai etiologi atau penyebab disleksia 1) Adanya kesukaran dalam mengamati dan mengingat urutan waktu (temporal orders). Temporal orders ini dipergunakan dalam membaca. Oleh karena itu, apabila ada kesukaran dalam hal ini, maka akan terjadilah kesukaran dalam hal ini, maka akan ada kesukaran

dalam membaca. Contohnya dalam suatu percobaan kepada anak-anak yang mengalami disleksia diberikan cahaya lampu merah dan hijau yang menyala secara bergantian dengan urutan tertentu. Ternyata mereka akan mengalami kesukaran dalam menemukan lampu merah dan hijau yang diberikan tes tersebut

2) Dominasi dalam hemisphere kiri otak kurang bahkan tidak cukup. Hal ini mungkin ada hubungannya dengan kenyataan bahwa hemisphere kiri ini pada anak-anak yang mengalami disleksia matangnya lebih lambat. Oleh karena itu, diduga ada hubungannya dengan temporal order dan persoalan membaca tersebut. Contohnya dua deretan digit span diberikan kepada kedua anak telinga seorang penderita disleksia pada saat bersamaan. Deretan angka yang didengar dari telinga kanan akan diingat olehnya dengan lebih baik dari pada deret angka yang didengar melalui telinga kiri.

Berikut ini menurut Mulyadi dalam bukunya terdapat contoh test kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1.

Tabel 1.1

Daftar cek berbagai kekeliruan

Membaca Lisan Kelas Permulaan Kelas 1 SD

No	Jenis Kekeliruan	Cek	Keterangan
1.	Tidak dapat melafalkan semua huruf vokal (a,i,u,e,o)		
2.	Tidak dapat melafalkan beberapa huruf vokal.		
3.	Tidak dapat melafalkan huruf konsonon.		
4.	Tidak dapat melafalkan huruf diftong (au, oi, ei, ai).		
5.	Tidak dapat melafalkan gabungan huruf konsonon – vokal (ba-pa).		
6.	Tidak dapat melafalkan gabungan huruf diftong-vokal (kh, sy, ny, ng).		
7.	Tidak dapat melafalkan vokal rangkap (ia,oi,ua) bukan diftong.		
8.	Tidak dapat melafalkan gabungan konsonon vokal-konsonon (ba-pak, ka-pal).		
9.	Konsonon (pal-su, sam-bung, lam-pu).		
10.	Hampir sama (b,d,p,q,m,n,u,w).		
11.	Penghilangan huruf atau kata (*Bunga mawar itu merah* dibaca “bunga itu merah”,		

	“Bapak membaca buku” dibaca Bapak baca buku”.		
12.	Penyisipan kata (“rumah paman di Semarang” dibaca “Rumah paman ada di Semarang”).		
13.	Penggantian kata, maka tetap (“Ayah menulis surat” dibaca “Bapak menulis surat”).		
14.	Penggantian kata, makna berbeda (“itu kucing Ali” dibaca “itu kacang Ali”).		
15.	Pengucapan kata yang salah, makna sama (Hati saya senang” dibaca “Hati saya seneng”).		
16.	Pengucapan kata salah, tidak bermakna (“Mama beli nenas” dibaca “Mama beli memas”).		
17.	Pengucapan kata dengan bantuan guru (“kuda itu lari kencang”).		
18.	Pengulangan (“makan”).		
19.	Pembalikan kalimat, subjek, predikat, objek (“Baju saya dicuci Bibi” dibaca “Baju saya Bibi di cuci”).		
20.	Tidak memperhatikan tanda baca (“Bapak dan Ibu pergi kekantor, saya pergi ke sekolah” dibaca “Bapak dan Ibu pergi ke kantor saya ke sekolah”).		

21.	Membetulkan kesalahan sendiri (“Duku itu manis” dibaca “Buku itu manis”, dibetulkan sendiri “Duku itu manis”).		
22.	Ragu-ragu dalam membaca (“Iwan bermain layang-layang” dibaca “Iwan..... bermain..... layang-layang”).		
23.	Membaca tersendat-sendat “Bi Ita guru Nani” dibaca “Bu I..tagu.. gu..ru..na..ni...”).		
24.	Tidak dapat menguraikan susunan bacaan.		

Mulyono dalam bukunya anak berkesulitan belajar menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intrn terdiri dari faktor jamaniah dan meliputi faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh. Proses belajar seseorang bukan terganggu jika kesehatannya terganggu.³⁶

Faktor penghambat dalam pembelajaran secara umum memang dapat dilihat dari banyak faktor yang memengaruhi. Menurut penjelasan Nadliroh dalam skripsinya Zahrotunnisa tentang faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran, secara umum hampir semua faktor penghambat guru dalam pelaksanaan pembelajaran dapat memengaruhi. Faktor-faktor penghambat tersebut berasal dari faktor guru dan siswa itu sendiri, proses pembelajaran, sarana prasarana, dan juga evaluasi pembelajaran. Semua faktor penghambat tersebut, yang paling dominan yaitu berasal dari siswa. Siswa ternyata

³⁶ Mulyono, Abdurrahman, Anak Berkesulitan belajar, hlm. 164.

memiliki minat dan motivasi yang kurang terhadap suatu mata pelajaran tertentu.³⁷ Faktor-faktor yang mempengaruhi menghafal yaitu 1) faktor fisik, 2) faktor lingkungan, 3) faktor psikologis, 4) faktor intelektual, dan 5) faktor sosial ekonomi anak.

1. Faktor Fisik

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, perkembangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak belajar, khususnya belajar menghafal huruf abjad. Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi atau tidaknya anak dalam menghafal huruf abjad. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut memengaruhi menghafal huruf abjad.

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan mencakup latar belakang dan pengalaman siswa memengaruhi menghafal huruf abjad. Peserta didik tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam menghafal jika mereka tumbuh dan berkembang didalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cerita kasih, memahami anak-anaknya dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi.

3. Faktor Psikologis

Faktor psikologis terbagi menjadi 3 yaitu a) motivasi, b) minat, dan c) kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri. Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar menghafal. Guru kelas mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran

³⁷ Zahrohtunnisa, 2016. Analisis Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Gugus Diponogoro Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. Skripsi Sarjana Pendidikan. Yogyakarta. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2016 (Online) <https://lib.unnes.ac.id/24199/1/1401412068.pdf.25>. Januari 2019 hlm. 38.

yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan. Adanya motivasi akan mendorong siswa dalam belajar. Menghafal huruf abjad ialah keinginan yang kuat disertai usaha anak untuk menghafal huruf abjad. Guru dalam pembelajaran harus berusaha memotivasi siswanya. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap menghafal, akan mempunyai minat yang tinggi pula dalam kegiatan menghafal. Selain itu ada tiga aspek kematangan emosi dan sosial, yaitu: a) stabilitas ekonomi b) kepercayaan diri, dan c) kemampuan berpartisipasi dalam kelompok.

4. Faktor Intelektual

Terhadap hubungan positif antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial tetapi tidak semua anak yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi menghafal yang baik.

5. Faktor Sosial Ekonomi Anak

Status sosial ekonomi anak mempengaruhi kemampuan verbal anak. Hal ini dikarenakan jika peserta didik tinggal dengan keluarga yang berada dalam taraf sosial ekonomi yang tinggi kemampuan verbal mereka juga akan tinggal hal ini didukung dengan fasilitas yang diberikan oleh orang tua yang berada pada taraf sosial ekonomi tinggi. Lain halnya peserta didik yang tinggal dikeluarganya yang sosial ekonomi rendah. Orang tua mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya dan anaknya cenderung kurang percaya diri.

Berdasarkan pemaparan tentang faktor penghambat pembelajaran umum maka dapat disimpulkan, faktor penghambat dalam belajar menghafal huruf abjad sama

dengan kajian di terdahulu. Faktor tersebut dari guru, siswa, proses pembelajaran, dan sarana prasarana.

6. Indikator Kemampuan Menghafal

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).³⁸ Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas anak adalah termasuk ranah kognitif. Ranah kognitif memiliki enam jenjang proses berpikir. Keenam jenjang dimaksud adalah pengetahuan/hafalan (*knowledge*) pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*anaylisis*), sintesis (*synthensis*), penilaian (*evaluation*).³⁹

Dalam ranah kognitif tingkatan hafalan mencakup kemampuan menghafal verbal, materi pembelajaran berupa fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Untuk mengatur keberhasilan penugasan kognitif dapat digunakan tes lisan di kelas, tes tertulis, dan portofolio.⁴⁰ Di dalam Taksonomi Bloom juga dijelaskan indikator menghafal termasuk di dalam CI yang di antaranya adalah mendefinisikan, mendeskripsikan, mengidentifikasi, mendaftar, menyebutkan, mengulang, dan menggaris bawahi.⁴¹

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir termasuk di dalamnya kemampuan menghafal. Menurut Kenneth cara untuk mengukur kemampuan menghafal sebagai berikut:⁴²

³⁸ Anes Sadjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1996), hlm 49.

³⁹ *Ibid.* hlm. 50.

⁴⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 184.

⁴¹ Burhan Nugiantri, *Dasar-Dasar Lingkungan Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPEE, 1998), hlm 42.

⁴² Suroso, *Smart Brain: Metode Cepat dan Meningkatkan Ketajaman Memori*, (SIC,2004), 108-109.

- a. *Recall* : Merupakan upaya untuk meningkatkan kembali apa yang diinginkan. Contoh menceritakan kembali apa yang dihafalkan.
- b. *Recognatiion* : Merupakan upaya untuk mengenali kembali apa yang pernah dipelajari. Contoh: meminta peserta didik untuk menyebutkan item-item yang dihafalkan.
- c. *Relearning* : Merupakan upaya untuk mempelajari kembali, sesuatu materi untuk kesekian kalinya. Contoh : kita dapat mencoba, mudah tidaknya ia mempelajari materi tersebut untuk kedua kalinya.

Menurut Kusandar indikator dalam menghafal yaitu mengemukakan arti, memberi nama, membuat daftar, menentukan lokasi tempat, mendeskripsikan sesuatu, menceritakan sesuatu yang terjadi, menguraikan sesuatu yang terjadi.⁴³ Dalam penilaian ini indikator siswa dikatakan mampu menghafal adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dapat mengingat kembali apa yang dihafalnya.
- b. Siswa dapat menyebutkan kembali poin-poin yang telah di hafalkan.
- c. Siswa dapat mendefinisikan materi yang dihafalnya.

⁴³ Kunandar, *Penilaian Utentik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 168.